

BAB VII

PENUTUP

Penelitian ini mengangkat subjek wayang topeng di Desa Kedungmanga dalam kurun tahun 1970-2015. Wayang Topeng di Desa Kedungmanga merupakan salah satu lembaga sosial yang berinteraksi dalam struktur sosial masyarakatnya. Perkumpulan wayang topeng mengalami dinamika masyarakat tradisional yang kemudian berkembang sebagai masyarakat industri. Proses perubahan sosial dalam masyarakat itu mendorong terjadi transformasi artistik-simbolik wayang topeng seperti dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, secara singkat dapat disimpulkan sebagai berikut.

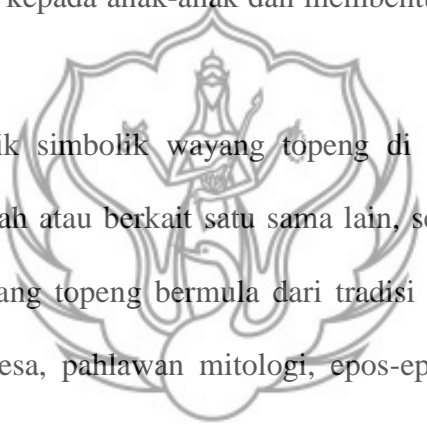


A. Simpulan

Perubahan fungsi wayang topeng di Desa Kedungmanga disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang mendorong transformasi artistik-simbolik. Transformasi yang berpusat pada wayang topeng itu berimplikasi pada perubahan sistem sosial kemasyarakatan.

Pada tahun 1970-an, wayang topeng di Desa Kedungmanga terjadi interaksi dengan berbagai kalangan, seperti program penggalian dan penyajian yang dilakukan oleh Munardi, A.Tasman, dan Sal Murgiyanto. Upaya mereka membuat sikap dan posisi lembaga tradisional dan atau individu karismatik mengalami perubahan. Karimun sebagai pimpinan wayang topeng mendapat pengaruh pemikiran praktis

dari luar. Dampak yang ditimbulkan terjadi perubahan sikap pada generasi penerusnya, seperti Taslan Hasono, putra Karimun, dan Chattam AR. Taslan Harsono dan Chattam AR. menjadi inovator yang melakukan restorasi bentuk dan gaya penampilan wayang topeng. Mereka lebih memfokuskan diri pada membenahi aspek artistik penampilan. Kemudian pada masa kepemimpinan Suroso terjadi pengembangan model penyajian seni wisata yang tampil berkala sebulan sekali sejak tahun 2010. Tri Handaya membentuk lembaga pendidikan praktis, memberikan pendidikan tari topeng kepada anak-anak dan membentuk kelompok wayang topeng anak-anak



Transformasi artistik simbolik wayang topeng di Desa Kedungmangga dapat diungkap secara terpisah atau berkait satu sama lain, sebagai berikut. Transformasi artistik, yaitu (1) wayang topeng bermula dari tradisi *macapat* yang menceritakan tokoh-tokoh pendiri desa, pahlawan mitologi, epos-epos lakon wayang, termasuk lakon Panji. Tradisi ini kemudian berkembang menjadi presentasi gerak tari, musik sebagai pembentuk suasana. Dengan demikian, transformasi ini disebut sebagai literasi ke presentasi, dan (2) Presentasi tokoh yang dipandang berjasa pada masyarakat diwujudkan personifikasinya di *pundhen* desa yang kemudian berubah menjadi presentasi drama untuk pertunjukan, baik yang terkait dengan tradisi ritual *tolak balak*, maupun hiburan. Transformasi ini disebut sebagai penyajian wayang topeng dari ritual ke seni pertunjukan. Secara spesifik wayang topeng dari

penyajian ritual ke seni pertunjukan dapat diperhatikan pada tiga variasi, yaitu *gebyak suguh pundhen*, *gebyak tolak balak*, dan *gebyak tanggapan*.

Penampilan wayang topeng yang bersifat magis menjadi atraktif. Hal ini disebabkan adanya perubahan internal dan eksternal. Pengaruhnya terhadap lembaga sosial baru berproses mencari penyeimbang terhadap status dan peran individu dalam aktivitas sosial. Oleh karena itu, setiap individu mengambil posisi yang mampu membangun pola interaksi sosial yang harmonis.

Transformasi simbolik, yaitu (1) wayang topeng adalah presentasi dari wujud kolektivitas masyarakat yang memiliki ikatan persaudaraan, yaitu menempatkan *pepunden* dalam hal ini *dahnyang* desa sebagai orientasi spiritual dengan menempatkan *kamituwa* sebagai penghubung. Penampilan wayang topeng bersifat fungsional dalam struktur sosial masyarakat pendukungnya. Pola penampilan wayang topeng yang terkait ritual memosisikan wayang topeng sebagai eksistensi dari terkoneksi antara masyarakat dan leluhurnya melalui *kamituwa*, dan (2) wayang topeng adalah presentasi dari wujud ikatan hirarkis antara *kamituwa* sebagai ‘pusat.’ Secara vertikal menghubungkan dengan *pundhen desa*, dan secara horizontal menghubungkan pada masyarakat.

Masyarakat Desa Kedungmangga pada saat ini mengalami perubahan struktur sosial yang bermula dari kelompok sosial masyarakat yang bersistem persaudaraan, karena terjadi relasi sosial antara *pundhen*, *kamituwa* sebagai simbol ‘pusat’ yang

implikasinya pada ritual *bersih desa*. Sistem kesadaran sosial masyarakat mengalami pergeseran dari pola sosial mekanik menjadi organik.

Pada kondisi tertentu, sifat dan kondisi sakral, pelaku wayang topeng mampu menghadirkan kembali empati perasaan manusiawi yang sakral. Para penari wayang topeng hadir tidak sebagai seniman, tetapi mampu hadir menciptakan situasi yang menyatukan antara realita, dan imajiner. Hal itu terjadi ketika pelaksanaan pemakaman Karimun. Para *anak wayang* menggunakan kostum wayang lengkap, diiringi gamelan dan tembang lelayu menuju makam. Wayang topeng menjadi simbol regulasi masa lalu ke masa kini. Sebuah transformasi masa lalu yang bersifat lisan, mitologis, sakral menuju sistem sosial yang terjalin dengan tujuan negara, yaitu nasionalisme.

Transformasi artistik simbolik berdampak pada pewaris aktif dan penyangganya. Pengkajian aspek ini didasarkan atas fungsi laten dan manifes. Fungsi yang menjadi tujuan utama terhadap individu dan lembaga. Dengan demikian, terjadi sisi keuntungan bagi pewaris yang mempunyai posisi strategis sebagai pemilik perkumpulan, seniman, atau pengusaha kecil menengah bidang kerajinan topeng. Wayang topeng sebagai atraksi hiburan dikondisikan untuk pertunjukan wisata. Sementara dampak penyangga adalah memperluas fungsi wayang topeng menembus berbagai kelembagaan yang lebih kompleks, seperti lembaga pendidikan, perdagangan, dan pariwisata. Wayang topeng memasuki era baru sebagai komoditas jasa industri kreatif.

B. Pendukung dan Kendala

1. Pendukung

Faktor pendukung penelitian ini adalah fasilitas yang dapat peneliti akses, yaitu perpustakaan ISI Yogyakarta, UGM, USD, dan UM Malang. Buku-buku yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan mudah, di samping dukungan rekan sejawat dan dosen pembimbing yang banyak memberikan motivasi dan meluangkan waktu untuk berdiskusi. Bahkan, setelah usulan kelayakan ditolak oleh penguji, semangat pembimbing menjadi bertambah kuat dalam memotivasi peneliti. Narasumber di berbagai sentra wayang topeng di berbagai daerah terutama di Malang selalu bersikap terbuka. Mereka rela meluangkan waktu memberikan berbagai keterangan yang mereka alami dan pahami. Peneliti berkesempatan untuk menyaksikan berbagai pertunjukan Wayang Topeng di Desa Kedungmangga dan di desa-desa lain di Malang. Selain itu, juga berkesempatan menyaksikan dan bertemu dengan para seniman wayang topeng yang andal, seperti Watiru dari Sengreng, Barjo Jiono dari Jambuer, atau Jayadi dari Precet.

Program hibah disertasi doktor merupakan dukungan untuk menguatkan dan memperdalam hasil temuan, serta mempublikasikan temuan dalam bentuk buku teks dan artikel jurnal bertaraf internasional.

Hasil penelitian ini menjadi langkah awal bagi penelitian lebih lanjut, yaitu menggali lebih mendalam tentang transformasi artistik-simbolik wayang topeng di

daerah lain. Hal ini menjadi dasar dari upaya mengemukakan adanya sikap, perilaku, dan aspek keyakinan masyarakat yang sangat dinamis terhadap perubahan zaman.

2. Kendala

Kendala penelitian ini adalah lamanya proses penulisan laporan. Sejak tahap seminar I masih dalam masa pengumpulan data, pendalaman teori, konsep dan penentuan variabel serta indikator menentukan jenis data yang relevan menjadi kendala tersendiri. Pendalaman teori dan konsep membutuhkan waktu untuk mendalaminya. Kondisi ini berdampak pada ketidaklancaran pengumpulan data yang dibutuhkan. Banyak hal yang seringkali mengalami perubahan dan penyempurnaan sistematika penulisan, ada lima kendala yang berpengaruh, *pertama*, waktu yang dibutuhkan untuk penulisan laporan tidak dapat diperkirakan. Kembali ke lapangan banyak menyita waktu sehingga peneliti harus menjumpai kembali beberapa narasumber inti. Namun, ternyata bukan keterangan mereka yang pernah mengalami masa lalu seni pertunjukan wayang topeng atau mereka yang kini sedang mengembangkannya, *kedua*, jarak dan usia para narasumber yang berbeda menjadi kendala tersendiri. Bahasa dan cara mengamati membutuhkan konsentrasi dan waktu yang tidak dapat dipaksakan menurut perhitungan. Kendala ini membutuhkan penyikapan tersendiri, *ketiga*, pengaturan perjumpaan dengan promotor yang tidak dapat dilakukan secara berkala. Hal ini dikarenakan oleh penataan data-data yang seringkali tidak lengkap sehingga pelaporan banyak mengalami kendala dalam aspek sistematika analisis data dan penulisan, *keempat*, pengamatan terhadap ritual-ritual

yang dilakukan oleh masyarakat desa berbeda. Pelaksanaan ritual tidak sama antara desa yang satu dan desa yang lain sehingga peneliti harus menunggu waktu berlangsungnya ritual. Setelah jatuh waktu yang ditentukan, ternyata batal diselenggarakan karena masyarakat merasa keberatan. Alasannya atau biaya untuk kegiatan sosial yang lain. Bahkan, jika akan melakukan triangulasi peristiwa harus menunggu satu siklus, yaitu satu tahun, dan *kelima*, sikap narasumber terbuka. Mereka sangat berharap persoalan internal juga dapat dipikirkan oleh peneliti sehingga menjadi beban moral. Dengan demikian, perjumpaan berikutnya harus memikirkan kondisi dan situasi yang tepat.

Setelah penolakan laporan kelayakan, kendala terasa cukup berat, yaitu penyusunan kembali pembagian bab dan subbab yang mengalami perubahan dan membutuhkan beberapa pendalaman literatur. Literatur yang dibutuhkan ternyata tidak mudah didapat. Buku yang dibutuhkan harus dicari di beberapa perpustakaan dan juga museum. Proses ini membutuhkan waktu tersendiri, termasuk membaca dan memahami literatur yang diperkirakan dapat memberi dukungan.

C. Saran-Saran

Saran, khususnya disampaikan pada masyarakat Desa Kedungmangga dan pemerintah daerah se Malang Raya dan masyarakat. Wayang topeng di Desa Kedungmangga hingga kini mampu bertahan dan menjadi salah satu bagian dari kehidupan berbudaya dan bermasyarakat. Keberadaan Wayang Topeng di Malang

telah mengalami transformasi artistik-simbolik. Fungsi wayang topeng itu telah mengikat struktur masyarakat Desa Kedungmangga dari berbagai aktivitas spiritual dan sosial.

1. Masyarakat Desa Kedungmangga

Pertama, masyarakat Desa Kedungmangga dan desa-desa yang menyelenggarakan wayang topeng pada ritual *bersih desa*, dan diharapkan dapat mengambil manfaat spiritual dan sosial, karena kegiatan itu dapat menciptakan kerekatan sosial. Bahkan, aktivitas itu secara transformatif artistik dapat diadaptasi sebagai peristiwa budaya untuk program pariwisata. Hal itu seperti yang dilakukan oleh perkumpulan Wayang Topeng Asmarabangun.

Kedua, mengembangkan perkumpulan wayang topeng yang semula dikelola secara tradisional menjadi perkumpulan profesional. Kecenderungan itu mulai dirintis oleh perkumpulan Wayang Topeng Asmarabangun dengan menyiapkan penari dan pendukung yang mengutamakan kemampuan teknis. Akibat terjadinya perubahan sosial menjadi masyarakat organis. Hal itu akan diikuti dengan peningkatan sistem pengelolaan organisasi, manajerial, kepemimpinan, sistem kerja, dan pembenahan perangkat pertunjukan.

Ketiga, kepada masyarakat penyangga yang mengembangkan wayang topeng ke arah seni hiburan, diharapkan dapat menjaga nilai-nilai artistik dan simbolik, serta tidak mengorbankan kondisi sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, masyarakat

penyangga juga menjadi indikator pengontrol aspek nilai-nilai lokal yang disajikan oleh perkumpulan Wayang Topeng Asmarabangun.

2. Masyarakat Seni Pertunjukan

Pertama, studi ini dimungkinkan menjadi bahan pembandingan dalam melihat pola-pola perubahan kesenian tradisional, khususnya yang menggunakan sudut pandang fungsional struktural, sehingga akan tampak ada perbedaan yang jelas dengan pendekatan penelitian yang lain.

Kedua, temuan penelitian ini memberikan penegasan bahwa materi wayang topeng dapat diangkat sebagai materi bahan ajar, karena mengandung memuat nilai-nilai lokal yang dalam, bahkan dapat menjadi sumber kreativitas seniman dan sebagai sarana membentuk karakteristik serta kepribadian para pembelajarnya.

3. Pemerinah Daerah Malang Raya

Hasil penelitian ini menunjukkan pemahaman tentang pelestarian wayang topeng. Tidak hanya mampu mempertahankan pertunjukan, namun secara keseluruhan di dalamnya juga mengalami perubahan. Dari waktu ke waktu fungsi wayang topeng melahirkan varian penampilan. Bahkan, di dalam kelembagaan dan sistem sosial kemasyarakatan penyangga wayang topeng telah mengalami perubahan status dan peran kekuasaan dalam masyarakat Desa Kedungmangga. Kedudukan *kamituwa*, sebagai pemegang otoritas sistem sosial masyarakat Desa Kedungmangga mengalami perubahan posisi, sehingga kekuasaan *kamituwa* mengalami diversifikasi

yang menguatkan pimpinan perkumpulan wayang topeng dalam menggerakkan masyarakat sebagai penonton, dan para *anak wayang* sebagai pekerja artistik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, Nicholas dkk. (2010), *Kamus Sosiologi*, terjemahan Desi Noviyani dkk., Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Akwan, C. (1984), *Beberapa Aspek Teater Tradisional di Daerah Kebudayaan Biak-Numfor*, Gunung Mulia, Jakarta.
- Alexander, Brant Keith. (2010), "Etnografi Pertunjukan: Menghidupkan Kembali dan Merangsang Kebudayaan." Dalam Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S. *The Sage Handbook of Qualitative Research 1*. Terjemahan Dariyanto. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Alexander, Jeffrey C. & Isaac Reed. (2012), *Teori Sosial; dari Klasik sampai Postmodern* atau *The New Blackwell Companion to Sociol Theory* dalam Beyan S. Turner (Editor), Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Alisjahbana, S. Takdir. (1986), *Antropologi Baru*, Universitas Nasional-Dian Rakyat, Jakarta.
- Aryandini S., Woro. (2002), *Wayang dan Lingkungan*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Bakhtiar L. (2015), *Ritual Mandi Safar: Praktik dan Fungsinya dalam Masyarakat*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Beatty, Andrew. (2001), *Variasi Agama Di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*. Terjemahan Achmad Fedyani Saefuddin. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Broto Wibisono, Tri. (1989), "Perkembangan Tari Topeng di Jawa Timur: Upaya Pendewasaan Tari." Yogyakarta: Makalah tidak dipublikasikan dalam rangka Sarasehan Tari pada Festival Seni Perguruan Tinggi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 30 Desember 1989.
- Brown, A.R. Radcliffe. (1980), *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur.
- Cassirer, Ernst. (1987), *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*, atau *An Essay on Man*, Terjemahan Alois A. Nugroho, Gramedia, Jakarta.
- Damsar. (2015), *Teori Sosiologi*. Kencana Premadamedia Group, Jakarta.

- Dana, I Wayan. (2002), *Topeng Sidhakarya: Sebuah Kajian Historis 1915-1991*, Galang Press, Yogyakarta.
- Dana, I Wayan, (2009), “Paruman Barong di Pura Pucak Padang Dewa Baturiti Tabanan: Perspektif Kajian Budaya.” Disertasi Program Doktor Studi Kajian Budaya. Tidak diterbitkan. Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar, 2009.
- Dharson. (2007), *Budaya Nusantara: Kajian Konsep Mandala dan Konsep Tri-Loka terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik*, Rekayasa Sains, Bandung.
- Dhavamony, Mariasusai. (1995), *Fenomenologi Agama*, Terjemahan Sudiarjo, A., Kanisius, Yogyakarta.
- Dillistone, F.W. (2002), *Daya Kekuatan Simbol atau The Power of Symbol*, Terjemahan Widyamartaya, Kanisius, Yogyakarta.
- Djelantik, A.A.M. (2003), “Seni Pertunjukan, Ritual, dan Politik”. Dalam: *Mencermati Seni Pertunjukkan I: Prosepetif Kebudayaan, Ritual, Hukum*. The Ford Fondation & Pascasarjana STSI, Surakarta.
- Eliade, Mircea. (2002), *Sakral dan Profan atau The Secered and Profane*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta.
- Geertz, Clifford. (1983), *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- (1992), *Kebudayaan dan Agama*, Terjemahan. F. Budi Hardiman, Kanisius: Yogyakarta.
- (2003), *Pengetahuan Lokal*, Terjemahan. Vivi Mubaikah dan Apri Danarto, Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi.
- Geertz, Hildred. (1981), *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*, Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial & FIS-UI., Jakarta.
- Giddens, Anthony. (2010), *Metode Sosiologi: Kaidah-Kaidah Baru*, Terjemahan Eka Adinugraha & Wahmuji. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Gumilar, Setia & Sulasman. (2013), *Teori-teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*, Pustaka Setia, Bandung.

Hadi, Y. Sumandiyo. (1989), "Perjalanan Fungsi Topeng", Makalah disajikan dalam Festival Seni Tari Mahasiswa antar-Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta se-Jawa; Desember 1989.

----- (2005), *Sosiologi Tari*. Pustaka, Yogyakarta.

----- (2006), *Seni dalam Ritual Agama*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

----- (2007), *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Pustaka Book Publisher, Yogyakarta.

Haryanto, Sindung. (2013), *Dunia Simbol Orang Jawa*, Kepel Press, Yogyakarta.

Haryono, Timbul. (2004), *Seni Pertunjukan pada Masa Jawa Kuno*, Pustaka Raja, Yogyakarta.

Haviland, William A. dan Pudentia. (1993), *Antropologi*, Terjemahan R.G. Soekadijo, Erlangga, Jakarta.

Hidajat, Robby. (2004). "Wayang Topeng Malang, Kajian Strukturalisme Simbolik". Thesis Magister Seni (tidak diterbitkan): Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta: Surakarta.

----- (2008), *Wayang Topeng Malang*, Gantar Gumelar & Jurusan Seni Rupa dan Desain, Malang.

----- (2009), "Bentuk Simbol Estetik Jawa pada Pertunjukan Wayang Purwa" dalam *Jurnal Seni dan Budaya Gelar*, Vol. 7, No. 2, Desember 2009, UPT Penerbitan ISI Surakarta, Surakarta

----- (2012), "Wayang Topeng Malang dalam Perubahan Kebudayaan," *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni Imaji*, Vol. 10, No. 2, Agustus 2012, FBS UNJ, Yogyakarta.

----- (2014). "Gebyak Wayang Topeng diguyur Hujan Deras." *Jurnal Bende: Wahana Pendidikan dan Pengembangan Kesenian*, Edisi 132 Januari 2014,: UPT Pengembangan Kesenian Sekolah, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur: Surabaya.

----- (2014). "Peran Penari di Balik Perkembangan Pendidikan Estetik Tandak Tayub di Malang", *Prosiding Seminar Tayub: Eksotisme Kesenian*

Jawa yang Terpasung, 7-9 April 2012, Institut Javanologi LPPM UNS dan Yayasan Kertagama, Surakarta.

----- (2014), "Open Your Mask: Traditional Paradox of Mask Puppet of Malang, East Java, Indonesia." Dalam *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, Vol 3(1) February 2014

----- (2015), "Idiologi Estetik Dalang Wayang Topeng Malang" dalam *Jurnal Seni dan Budaya Mudra*, Vol. 30, No. 1, Februari 2015, UPT Penerbitan ISI Denpasar, Denpasar.

Ishomuddin. (2002), *Sosiologi Agama*, Ghalia Indonesia dan UMM Press, Jakarta.

Ismail, Arifuddin. (2012), *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Jacky, (2015). *Sosiologi: Konsep, Teori, dan Metode*. Mitra Wacana Media: Jakarta.

Kaplan, David & Manners, Albert A. (2000), *Teori Kebudayaan*. Terjemahan Landung Simatupang. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Kartika, Sony Dharsono. (2004), *Estetika*. Rekayasa Sains, Bandung.

Kasidi. (2004), *Teori Estetika untuk Seni Pedalangan*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

Kayam, Umar. (1989), "Transformasi Budaya Kita", Naskah tidak diterbitkan; Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Koentjaraningrat. (1994), *Kebudayaan Jawa*, Cetakan 2, Balai Pustaka, Jakarta.

Kurzweil. Edith. (2004), *Jaring Kuasa Strukturalisme*. terjemahan Nurhadi. Kreasi Wacana, Yogyakarta

Lombard, Denys. (2005), *Nusa Jawa Silang Budaya: Batas-Batas Pembaratan*, Cetakan 3, Jilid 1, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Lauer, Robert H. (2003), *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, terjemahan Alimandan. Rineka Cipta, Bandung.

- Martiara, Rina. (2012), *Nilai dan Norma Budaya Lampung dalam Sudut Pandang Strukturalisme*, Badan Penerbit ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Masinambow, E.K.M., dan Rahayu S. Hidajat. (2011), *Semiotik: Mengkaji Tanda dalam Artifak*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Meinarno, Eko A. dkk. (2011), *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat: Pandangan Antropologi dan Sosiologi*. Salemba Humanika, Jakarta.
- Minarto, Soerjo Wido. (2010), “Struktur Simbolik Tari Topeng Patih pada Dramatari Wayang Topeng di Dusun Kedungmonggo” dalam *Jurnal Seni dan Desain*, Tahun 28, Nomor 1, Februari 2010. Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, Malang.
- Moleong, Lexy J, (1991), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan ke-3, Remadja Rosdakarya, Bandung.
- Muhni, Djuretna A A.Imam, (1994), *Moral dan Religi: Menurut Emile Durkheim & Heri Bergson*, Kanisius, Yogyakarta.
- Munardi. (1989). “Pengembangan dan Pembinaan Seni Pertunjukan Topeng Jawa Timur”, Makalah disajikan dalam Temu Budaya 1989 Kanwil Departemen Provinsi Jawa Timur 23-24 Februari 1989 di Surabaya.
- Munardi, AM. (1975). “Tari Topeng di Daerah Malang: Sebuah Konservasi”, Makalah disampaikan dalam Sarasehan di Taman Ismail Marzuki Jakarta, 11 Desember 1975.
- Murgiyanto, Sal. (1993). *Ketika Cahaya Merah Memudar: Sebuah Kritik Tari*, Deviri Ganan, Jakarta.
- (1994), “Festival dan Ritual: Dulu dan Kini”, Makalah disajikan dalam Seminar Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah, Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur 1994.
- (2004), *Tradisi dan Inovasi*, Wedatama Widya Sastra, Jakarta.
- (2015), *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*, Fakultas Seni Pertunjukan –IKJ dan Komunitas SENREPITA, Jakarta.
- Murgiyanto, Sal. & AM. Munardi. (1979/1980). *Wayang Topeng Malang Pertunjukan Dramatari Tradisional di Daerah Kabupaten Malang*. Proyek

Sasana Budaya: Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, Jakarta.

Nakagawa, Shin. (2000), *Musik dan Kosmos*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Napier, David. A. (1986), *Masks, Transformation and Paradox*. The University of California Press, California.

Narawati, Tati & Soedarsono, R.M. (2011), *Dramatari di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta

Nugrahani dan Sektiadi. (2001), "Kala, a Face Representation in Javanese Art." Dalam *Mask The Other Face of Humanity. A book published on the occasion of the International Mask Festival held in Yogyakarta on the 27th October 2001*.

Onghokham, (1972), "The Wayang Topeng World of Malang", *Indonesia*, No. 14, Ithaca, New Cornell Modern Indonesia Project, York.

Palmer, Richard E. (2005), *Hermeneutika: Teori Baru Mengenal Interpretasi*, terjemahan. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Parsons, Talcott. (1949), *The Structure of Social Action*, 2nd ed. MeCrow-Hill, New York.

----- (1949), *Esai-Esai Sosiologi*, terjemahan A.Aji, Aksara Persada, Jakarta.

----- (1951), *The Social System*. The Free Press, New York.

----- (1961), *An Outline of The Social System*, The Free Press, New York.

Peter, Hamiltan. (1990), *Talcott Parsons dan Pemikirannya*, terjemahan. Hartono Hadikusumo, Tiara Wacana, Yogyakarta.

Pigeaud, (1938), *Javaanse Volksvertoningen*. Terjemahan. Mohammad Husodo Pringgokusumo. Litgave Volkslectuur, Batavia.

Pitana, I Gde., & Putu G. Gayatri. (2005), *Sosiologi Pariwisata*, Andi Offset, Yogyakarta.

- Poerbatjaraka. (1968), *Tjerita Pandji dalam Perbandingan*, Gunung Agung, Jakarta.
- Poerwodarminto, W.J.S. [tt], *Keterangan tegese tembung-tembung*, J.B. Wolters, Gronigen-Batavia.
- Polak, J.b.a.f. Maijor. (1991), *Sosiologi*. Icthiar Baru-van Hoeve, Jakarta.
- Poloma, Margaret M, (2010), *Sosiologi Kontemporer*, terjemahan. Yasogama. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Prawiroatmojo. (1989), *Bausastra Jawa-Indonesia*, Haji Masagung, Jakarta.
- Purwasito, Andrik. (2002), *Komunikasi Multikultural*, Muhammadiyah University Press, Surakarta.
- Raffles, Thomas Stanford. (2008), *The History of Java*, terjemahan. Eko Prasetyaningrum dkk., Pustaka Narasi, Yogyakarta.
- Rahardjo, H. Mudjia. (2007), *Sosiologi Pedesaan: Studi Perubahan Sosial*, UIN Malang Press, Malang.
- Rahardjo, Supratino. (2011), *Peradaban Jawa: Dari Mataram Kuno Sampai Majapahit*, Komunitas Bambu, Jakarta.
- Redfield, Robert, (1985), *Masyarakat Petani dan Kebudayaan atau The Little Community, Peasant Society and Cultur*, terjemahan Djohan Effendi, Rajawali, Jakarta.
- Ritzer, George. (1996), *Classical Sociological Theory*, The McGraw-Hill Companies, Inc., New York.
- (2014), *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, terjemahan Saut Pasaribu dkk., Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- (1996), *Modern Sociological Theory*, The McGraw-Hill Companies, Inc, New York.
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J. (1996), *Teori Sosiologi Modern*, terjemahan Alimandan, (2004), Prenada Media, Jakarta.

- Rohidi, Tjetjep Rohendi, (2011), *Metodologi Penelitian Seni*, Cipta Prima Nusantara: Semarang.
- Rudito, Bambang & Melia Famiola. (2008), *Social Mapping: Metode Pemetaan Sosial*, Rekayasa Saoms, Bandung.
- Rusdy, Sri Teddy. (2012), *Ruwatan Sukerta & Ki Timbul Hadiprayitno*, Yayasan Kertagama, Jakarta.
- Saputra, Heru S.P. (2007), *Memuja Mantra*, LkiS, Yogyakarta.
- Schechner, Richard. (2002), *Performance Studies*, Routledge, London and New York.
- Sedyawati, Edi. (1982), *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta.
- (1998), "Sastra dalam Kata, Suara, Gerak, dan Rupa" dalam Pudentia MPSS (Ed.), *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- (1998/1999), "Seni Pertunjukan dalam Perspektif Sejarah" dalam *Keragaman dan Silang Budaya: Dialog Art Summit, Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*, Tahun IX-1998/1999, Bandung.
- (2006), *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- (2008), *Keindonesiaan dalam Budaya*, Wedatama Widya Sastra, Jakarta.
- (2014), *Kebudayaan di Nusantara: Dari Keris, Tor-Tor sampai Industri Budaya*. Komunitas Bambu, Depok.
- (Ed.), (2009), *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soedarsono, R.M. (1970), "Peranan Topeng dalam Tari" dalam *Topeng-Topeng Klasik Indonesia*, Panitia Pameran Topeng Klasik Indonesia, Art Gallery Senisono Yogyakarta, Yogyakarta.

- . (1984/1985), *Gamelan, Dramatari, dan Komedi Jawa*, Proyek Penerbitan dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta.
- . (1985), “Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya”, Naskah pidato (tidak diterbitkan) pengukuhan jabatan guru besar pada Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- . (1997), *Wayang Wong: Dramatari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- . (1999), *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- . (1999), *Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata*, Masyarakat Seni Pertunjukan Pariwisata, Bandung.
- . (2003), *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2000, *Sosiologi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soelaiman, M. Munandar. (1998), *Dinamika Masyarakat Transisi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Soetarno, ddk. (2007), *Sejarah Pedalangan*. ISI Surakarta, Surakarta.
- Sumardjo, Jakob. (2006), *Estetika Paradoks*, Sunan Ambu, Bandung.
- Sumaryono. (2001), “Tradisi Topeng sebagai Mitos dan Fungsinya dalam Seni Pertunjukan” dalam *Jurnal Ekspresi*, Volume 5, Tahun 2, 2001.
- . (2011), “Peran Dhalang pada Kehidupan dan Perkembangan Wayang Topeng Pedhalangan Yogyakarta”, Disertasi (tidak diterbitkan) untuk meraih derajat doktor pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Gadjah Mada Yogyakarta, Yogyakarta.
- . (2011), *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*, Badan Penerbit ISI Yogyakarta, Yogyakarta

- (2003), *Restorasi Seni Tari & Transformasi Budaya*, Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia, Yogyakarta.
- Supriyanto, Henri & M. Soleh Adi Pramana. (1997), *Dramatari Wayang Topeng Malang*. Padepokan Seni Mangundharmo, Malang.
- Sutrisno, Slamet. (1985), "Perdamaian, Aktualisasinya Sebagai Masalah Kebudayaan Dewasa Ini" dalam *Jurnal Ilmu dan Budaya*, No.2/November 1985, Ilmu dan Budaya, Jakarta.
- Suyanto, (2005), *Wayang Malangan*, Citra Etnika, Surakarta.
- Sztompka, Piotr. (2004), *Sosiologi Perubahan Sosial*, terjemahan. Alimanda, Prenada Media, Jakarta.
- Takwin, Bagus. (2009), *Filsafat Timur*, Jalasutra, Yogyakarta.
- The Liang Gie (1996), *Filsafat Seni*. Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), Yogyakarta.
- Tim Lembaga Research Kebudayaan Nasional (LRKN)-LIPI. (1984), *Kapita Selekta Manifestasi Budaya Indonesia*. Cetakan ke-3, Badan Penelitian dan Pengembangan – Departemen Luar Negeri Bekerja Sama dengan Penerbit Alumni – Bandung, Bandung.
- Tim Penulis Sena Wangi. (1999), *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, Sena Wangi, Jakarta.
- Timoer, Soenarto. (1979/1980), *Topeng Dhalang di Jawa Timur*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Jakarta, Jakarta.
- Timoer, Soenarto. (1989), "Mengungkap Asal-usul dan Identitas Pertunjukan Topeng Jawa Timur." Makalah disajikan dalam *Forum Seminar Temu Budaya Daerah Jawa Timur*. Pada Pekan Akhir Bulan Pebruari 1989 di Surabaya.
- Triyanto. (2001), *Makna Ruang dan Penataannya dalam Arsitektur Rumah Kudus*. Kelompok Studi Mekar, Semarang.
- Turner, Victor. (1969), *The Ritual Process: Struktur and Anti-Struktur*, Aldine Publishing Compoany, Chicago.

- Turner, Victor. (1982). *From Ritual to Theatre*. PAJ Publications: A Division of Performing Art Journal. Inc., New York.
- Winangun, Wartaya, Y.W. (1988), “Aspek Liminalitas dan Komunitas dalam Upacara Slamatan” dalam *Jurnal Basis*, Juli 1988 XXXVII-7, Basis, Yogyakarta.
- (1990), *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, Kanisius, Yogyakarta.
- Wirutomo, Paulus. (2012), *Sistem Sosial Indonesia*, Universitas Indonesia (UI) Press, Jakarta.
- Yudiaryani. (1999), *Panggung Teater Dunia*, Pustaka Gondho Suli, Yogyakarta.
- Zamroni. (1992), *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Zoetmulder, P.J., & Robson, S.O. (2004), *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Zoetmulder, P.J. (2000), *Manunggaling Kawula Gusti*, Cetakan ke-4, Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.

Webtografi

- wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Malang; diunduh 14 November 2012.
- wikipedia.7val.com/wiki/Topeng; diunduh 25 Juli 2011.
- wikipedia.org/wiki/Mudra; diunduh 5 Agustus 2012.
- wayang-topeng&catid=71:jenis-wayang-indonesia&Itemid=187; diunduh 2 November 2012.

Sumber Surat Kabar:

- (0-1), (1989), “Tari Malangan Sulit Diterima Penari Remaja”, Koran *Suara Indonesia*, Jumat Legi, 28 April 1989, Malang.

- (H-1). (1987), "Chattam AR Penata Tari Merangkak dari Desa Ke Kota", Koran *Suara Indonesia*, Minggu, 20 Desember 1987, Malang.
- (bb/yn). (2010), "Sang Maestro Diantar Penari dan Gending", Koran *Radar Malang: Jawa Post*, Selasa, 16 Februari 2010, Surabaya.
- (DIA). (2010), "Karimoen, Mestro Topeng Malang Dikebumikan", Koran *Kompas*, 16 Februari 2010, Jakarta.
- (T-3). (1984), "Wayang Topeng Malang Pentas di Karangmalang", Koran *Kedaulatan Rakyat Minggu Pagi*, No. 16, Tahun ke-37, 22 Juli 1984, Yogyakarta.
- (TIF). (2004), "Topeng Berpeluang Besar Jadi Industri Budaya", Koran *Kompas*, 24 Agustus 2004, Jakarta.
- (M63). (2002). "Masih Ada Anak Muda yang Peduli", Koran *Malang Post*, 24 Oktober 2002, Malang.
- (TP.). (2010), Obituari "Selamat Jalan Mbah Mun...", Selasa, 16 Februari 2010, Koran *Kompas*, Jakarta.
- Battu. Vandri van, (2010), "Mengenang Mbah Karimoen, Maestro Topeng Malang: Dilarang Jepang, Latihan Nggawe Cangkem", Koran *Malang Post*, Selasa, 16 Februari 2010, Malang.
- Hidajat, Robby. (1987), "Tari Topeng sebagai Materi Pendidikan", Koran *Suara Indonesia*, Minggu, 15 November 1987, Malang.
- Irawati, Dahlia. (2010), "Selamat Jalan Mbah Mun", Koran *Kompas*, Selasa, 16 Februari 2010, Jakarta.
- KS (Inisial). (2003), "Mbah Karimoen, Pengrajin dan Penari Topeng Malang" dalam *Jurnal Bende Media Informasi Seni dan Budaya*, No. 1, tahun 2003.
- Kurniawan, Johan. (1988), "Keluarga yang Bertahan dengan Topeng", Koran *Jawa Pos*, Minggu Kliwon, 3 Januari 1988, Surabaya.
- Munardi. (1984), "Mencari Benih Tumbuh Tari Topeng di Malang", Koran *Suara Indonesia*, Sabtu, 19 Mei 1984, Malang.
- Munardi. (1997). "Panji Reni Cakrik Pandhepokan Seni", Majalah *Bulanan Jaya Baya*, Ahad Pahing, 16 Februari 1997, Surabaya
- Pra-Ono. (1990), "Asmarabangun Perlu Dana Pengembangan", *Surabaya Post*, Kamis, 17 Mei 1990.

- RH. (1988), "Topeng dan Asal-Usulnya", *Koran Masa Kini*, Selasa Kliwon, 2 Februari 1988, Yogyakarta.
- Sabakingkin. Niesby, (1984), "Nonton Oplosan Kulit dan Orang Layak Disayang Jangan Dibuang", *Koran Kedaulatan Rakyat*, 22 Juli 1984, Yogyakarta.
- Setiawan, Aris. (2013). "Maestro Tari Malang Berpulang." *Jurnal Bende* edisi 18 Agustus 2013, Surabaya.
- Sulastri. (1993), "Kasus 1.000 Topeng Malang; Seniman Daerah Selalu Kalah", *Koran Kompas*, Kamis 27 Mei 1993, Jakarta.
- Supiyanto, Henry. (1982), "Upaya Melestarikan Teater Tradidional: Karimoen, Pemahat dan Pelatih Tari Topeng", *Koran Suara Indonesia*, Minggu, 17 Oktober 1982: Malang.
- Why. (2010), "Topeng Malangan Kehilangan Mbah Mun", *Koran Surya*, Selasa, 16 Februari 2010, Surabaya.
- Wijonarko, Bambang. (1983), "Karimoen: yang Tersisa pada Seni Topeng", *Koran Suara Indonesia*, Minggu, 11 September 1983, Malang.
- Yuwono. (1988), Topeng Malang Punya Peluang Tapi Tak Berkembang", *Koran Suara Indonesia*, Minggu Pon, 2 Oktober 1988, Malang.
- Yuswantoro. (2015). "Melestarikan Seni Topeng Malangan," *Koran Sindo*, 16 November 2015, Jakarta.

Dokumen

- Notulen Rapat: Hasil pertemuan tim Tari Topeng Malang, 14 Maret 1984. Topik menggagas lakon *Rabine Bapang*.
- Programa Panorama Budaya Jawa Timur. 2005, Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur. Biro Bina Pembangunan Daerah.
- Progama Pergelaran Tari. 2000, Taman Budaya Jawa Timur.
- Katalog Festival Jakarta 78. (1978), *Pesta Seni Tradisional antar-Bangsa dalam Rangka Peringatan 33 Tahun Proklamasi Kemerdekaan RI dan HUT ke-45 Kota Jakarta*.
- Katalog. (2012), *Maestro Tari Tradisi 2012*, Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta.